

Tradisi Tepung Tawar sebagai Cerminan Nilai Keagamaan dan Sosial Pada Masyarakat Melayu di Batubara

Dewi Romantika Tinambunan¹, Ruth Yessika Siahaan², Chairun Nisa³, Jojor Mindo Manullang⁴, Talita Sembiring⁵, Hapni Laila Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

e-mail: , tinambunandewiromantika@gmail.com¹, ruthyessika72@gmail.com², Chairun547@gmail.com³, jojormindomanullang29@gmail.com⁴, talitasembiring7@gmail.com⁵, hapnilai@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi tepung tawar sebagai cerminan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat Melayu. Tradisi tepung tawar merupakan salah satu upacara adat yang kental dengan nilai spritual dan sosial, digunakan dalam berbagai peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, hingga penyambutan tamu kehormatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tepung tawar tidak hanya sebagai bentuk doa dan restu, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keindahan adat istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tepung tawar berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, yang terus relevan di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: *Melayu, Tradisi, Tepung Tawar*

Abstract

This research aims to explore the tradition of plain flour as a reflection of religious and social values in Malay society. The plain flour tradition is a traditional ceremony that is strong with spiritual and social values, used in various important events such as weddings, births, and welcoming guests of honor. The research method used is literature study. Literature study is a research method carried out by collecting and analyzing information from various written sources that are relevant to the research topic. The research results show that the tradition of plain flour is not only a form of prayer and blessing, but also as a means of strengthening social ties in society. This tradition not only reflects the beauty of customs, but also contains strong religious and social values, which have been passed down from generation to generation. The plain flour tradition functions as a medium for learning noble values passed down from generation to generation, which continue to be relevant amidst changing times.

Keywords : *Malay, Tradition, Plain Flour*

PENDAHULUAN

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2007 yang ditetapkan pada tanggal 2 Januari 2007. Kabupaten ini memiliki luas wilayah yang cukup luas dan terdiri dari beberapa kecamatan yang sebagian besar penduduknya berasal dari suku Melayu. Bukan hanya suku melayu saja yang terdapat di kabupaten Batu bara, tetapi juga ada beberapa suku lain seperti, suku batak, suku jawa dan suku sunda. Masyarakat melayu merupakan salah satu etnis terbesar yang tersebar di wilayah nusantara. Masyarakat melayu diketahui telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan memiliki peran yang penting dalam perdagangan dan penyebaran agama islam di Nusantara. Masyarakat melayu

bukan hanya tersebar di Indonesia saja, tetapi juga tersebar di negara Asia Tenggara lainnya. Dikutip dari Waqafilmunusantara.com, kata Melayu berasal dari kata “Mala” yang berarti mula dan “Yu” yang berarti negeri. Selain itu, Melayu dalam bahasa tamil berarti tanah tinggi atau bukit. Melayu juga yang berasal dari istilah “Malay” yang artinya hujan. Hal ini sesuai dengan negeri orang melayu yang pada awalnya terletak di daerah perbukitan (Mahendra, 2024).

Wilayah Batu Bara dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Melayu yang masih kuat, Salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah tradisi tepung tawar. Tepung tawar merupakan salah satu upacara adat yang sering dilakukan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, khitanan, hingga upacara menyambut tamu kehormatan (Batubara, T., Badru., & Muhajir, A, 2022). Melalui prosesi ini, masyarakat Melayu menunjukkan rasa syukur, harapan, dan doa kepada Tuhan yang Maha Esa, sembari mengukuhkan hubungan sosial antarindividu dalam komunitas. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang begitu erat kaitannya dengan kebudayaan Melayu (Batubara, Badru, & Muhajir, 2022). Tujuan dari tradisi ini dilaksanakan yaitu ucapan rasa syukur atas tercapainya impian dan harapan (Nasution, Harahap, Magfirah, & Zahroddar, 2023) Tradisi tersebut dilaksanakan dalam acara seperti pernikahan, selamatan, dan tradisi lainnya yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada pencipta.

Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keindahan adat istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat, yang telah diwariskan secara turun-temurun (Mariatik, Maizatul , & Jailani, , 2023). Nilai keagamaan yang dimana merupakan sebuah pedoman ataupun sebuah aturan yang didapatkan dari ajaran agama yang dianut (Jempa, N, 2017) . Nilai tersebut mengandung dan mengajarkan hal-hal baik untuk dilaksanakan oleh umatnya. Nilai-nilai tersebut adalah seperti kejujuran, tanggungjawab, tolong menolong, menghormati orang lain, dan sebagainya. Dengan diimplementasikannya nilai tersebut, maka akan membantu terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Sedangkan Nilai sosial adalah suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban (Umar). Nilai sosial juga dapat didefinisikan sebagai pedoman yang dipegang dan diyakini bersama oleh masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik dan buruk 5 untuk dijadikan dasar dalam berperilaku dan berinteraksi guna membangun hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Tradisi ini menjadi salah satu simbol kekayaan budaya Melayu yang sarat akan pesan moral dan spiritual. Namun, dalam era globalisasi yang semakin modern ini, banyak tradisi lokal yang mulai tergerus oleh budaya luar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian tradisi tepung tawar yang berpotensi mengalami pengikisan makna dan keberlanjutan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini karena ingi memahami dan mengkaji lebih dalam nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terkandung dalam tradisi tepung tawar, serta merumuskan upaya konkret untuk menjaga dan melestarikannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, makalah konferensi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang telah diterbitkan. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk memahami dan merangkum pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi kesenjangan atau kekurangan dalam literatur sebelumnya, serta menyusun kerangka teoretis yang akan digunakan. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan pengetahuan di bidang tertentu, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan berkontribusi pada peningkatan atau penyempurnaan pengetahuan yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar dalam Kebudayaan Melayu

Tepung tawar merupakan salah satu tradisi etnik Melayu di Sumatera Utara yang masih dipraktikkan sampai sekarang. Tepung tawar berasal dari kata "Tampung Tawar", yang berarti menerima penawar dengan cara ditampung (dengan tangan) sebagai simbol penawar dari hal-hal buruk (Nasution, 2012). Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan sebuah kegiatan budaya dan praktik adat yang dilakukan dengan cara menepuk-nepukkan bedak dengan menggunakan beragam dedaunan dan merenjis-renjiskan (memercikkan) air mawar pada telapak tangan dan punggung telapak tangan (Rahmadhanty, Rahmawati, & Gustiwi, 2024). Setelah itu, tubuh orang yang akan ditepung tawari diberi bunga rampai, beras putih, dan beras kuning. Para alim ulama kemudian membacakan doa. Menurut Marsden (dalam Batubara, Badrun, & Muhajir, 2022) terdapat banyak bukti bahwa tradisi tepung diperkenalkan melalui pengaruh Hindu dan awalnya diadopsi secara luas oleh raja-raja Melayu pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa masih banyak ditemukan bekas bangunan candi di kawasan Karo dan Tapanuli (Padang Lawas) yang merupakan salah satu kawasan yang banyak terdapat bekas candi. Setelah agama Islam masuk ke wilayah ini, kepercayaan lama mulai digantikan oleh agama baru yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh ini.

Menurut Batubara (2017), ada empat jenis tradisi tepung tawar yang dimiliki oleh orang Melayu:

1. Tepung tawar badan: Ini adalah tradisi yang dilakukan pada anak-anak yang melakukan khitanan, pemotongan rambut, keluarga yang tertimpa musibah, dan perlengkapan yang akan dipakai. Tujuan dari tepung tawar jenis ini adalah untuk meminta keselamatan Tuhan untuk Objek- Objek yang akan ditepungkan.
2. Tepung tawar mayit: Tradisi ini dilakukan untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang baru kehilangan orang yang mereka cintai dan membantu mereka sabar menerima cobaan dari Tuhan. Ini juga dilakukan untuk melindungi orang yang di tepung tawari dari berbagai cobaan dan musibah yang dapat mengancam mereka dan keluarganya.
3. Tepung tawar peralatan, dilakukan pada barang atau kendaraan baru untuk mencegah kecelakaan dan kerusakan saat dalam penggunaannya.
4. Tepung tawar rumah dilakukan dengan upacara dan persiapan tertentu oleh anggota keluarga untuk tujuan tertentu. Mereka membacakan doa dan salawat Nabi agar rumah selalu dilindungi dan diberkahi.

Pelaksanaan Tepung Tawar dalam setiap acara adat tidak memiliki perbedaan yang besar. Namun, Cara pelaksanaan dan bahan yang digunakan untuk setiap acara berbeda. Misalnya pelaksanaan tepung tawar pada acara pernikahan yaitu dimulai dengan kumpulan pantun yang dipimpin oleh pembawa pantun terpilih. Kedua, mempelai duduk di pelaminan dengan telapak tangan di atas pangkuannya. Penepung tawar akan diberikan ramuan secara bertahap oleh orang yang bertanggung jawab untuk menyediakan tepung tawar. Terakhir, calon pengantin diberi bedak dingin oleh penepung tawar. Ini berakhir dengan kedua mempelai mencium tangan Penepung tawar secara bergantian sebagai tanda hormat dan terima kasih.

Ramuan penabur, perinjis, dan perdupaan adalah tiga komponen utama resep tepung tawar. Ramuan penabur terdiri dari bertih, beras putih, beras kuning, dan bunga rampai. Ramuan perinjis terdiri dari tujuh jenis daun: 1) daun sedingin, 2) daun lenjuhang, 3) daun jejurun, 4) daun pepulut, 5) daun ganda rusa, 6) daun sepenuh, dan 7) daun sambau. Karena masing-masing dari ketujuh daun mewakili makna unik, mereka dipilih untuk digunakan. Selain itu, ramuan perinjis juga terdiri dari bahan-bahan seperti mangkuk, bedak, air bersih, dan air jeruk limau, yang digunakan untuk memercikkan air ke dalam tepung tawari (Batubara, 2017).

Ketiga bahan di atas biasanya ditaruh di nampan besar. Biasanya, selama pertunjukan, seorang tetua adat duduk di samping nampan, memandu langkah-langkah pertunjukan, dan menaburkan segenggam atau lebih tepung ke orang yang ditawari tepung tersebut. Prosesi ini dilakukan dengan melemparkan taburan ramuan secara berurutan dari atas, bersamaan dengan pembacaan Sarawat. Setelah ramuan penabur, barulah digunakan ramuan perinjis dengan cara memercikkannya ke telapak tangan kedua orang pengantin.

Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi tepung tawar dalam kebudayaan melayu

Tradisi tepung tawar dalam kebudayaan Melayu merupakan salah satu praktik yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan. Secara umum, tepung tawar adalah upacara yang melibatkan proses penyiraman atau pemercikan tepung yang telah dicampur dengan air atau bahan-bahan lain yang dianggap suci, biasanya dilakukan dalam konteks acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat lainnya. Dalam tradisi tepung tawar, ada beberapa nilai, seperti:

a. Nilai Permohonan Doa dan Restu

Nilai doa dan harapan adalah bagian penting dari upacara Tepung tawar adat Melayu. Dalam setiap prosesi tepung tawar, doa dan harapan memainkan peran sentral, mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan pentingnya restu ilahi dalam setiap langkah kehidupan. Doa dalam tradisi tepung tawar adalah wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan berkah, perlindungan, dan bimbingan. Doa-doa ini biasanya dipanjatkan oleh orang yang lebih tua atau pemuka adat yang memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat, sebagai simbolisasi permohonan restu dan keberkahan dari Sang Pencipta. Doa-doa ini tidak hanya meminta keberhasilan duniawi, tetapi juga mengandung harapan akan keselamatan rohani, kesehatan, dan kebahagiaan.

Doa dalam upacara tepung tawar mencerminkan keyakinan bahwa setiap peristiwa penting dalam kehidupan perlu dibingkai dengan permohonan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya upaya manusia yang menyebabkan segala sesuatu terjadi, tetapi juga atas kehendak dan ridha-Nya. Doa-doa yang dipanjatkan juga mengingatkan setiap individu akan ketergantungan mereka pada kekuatan ilahi yang mengatur kehidupan.

Dalam ajaran Islam, doa merupakan media memohon ampunan kepada Tuhan. Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ini sangat erat kaitannya dengan konsep bersih dan suci. Dalam konteks Islam, misalnya, upacara ini sering dipandang sebagai bentuk doa dan harapan agar segala sesuatu yang dilakukan mendapatkan keberkahan dari Tuhan. Masyarakat sebagai manusia harus selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT, terutama saat manusia menerima nikmat. Hal tersebut juga tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 152, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ذَكَرْٓوْا مٰرَکٰثَ الَّذٰٓئِنِ اٰوْرَکُوْا شٰوِیْلًا وَّذُرُوْا کِتٰبَ

“Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Melalui ritual ini, masyarakat Melayu mengungkapkan rasa syukur serta memohon perlindungan dan petunjuk dari Tuhan agar segala urusan yang dijalani berjalan dengan lancar dan penuh berkah. Tradisi ini juga mengajarkan masyarakat untuk selalu berdoa kepada Allah SWT untuk keberkahan hidup di masa mendatang dan menghindari segala bentuk bahaya.

b. Nilai Ucapan Syukur kepada Tuhan

Ucapan syukur dalam tradisi tepung tawar merupakan wujud nyata dari kesadaran masyarakat Melayu akan pentingnya berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Ketika prosesi tepung tawar dilangsungkan, ucapan syukur ini biasanya diekspresikan melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang dituakan atau pemuka adat. Mereka memohon restu dan berkah dari Tuhan sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas segala karunia yang telah dilimpahkan. Ucapan syukur ini tidak hanya terbatas pada keberhasilan atau momen bahagia, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap segala ujian dan cobaan yang dihadapi. Dalam filosofi masyarakat Melayu, setiap momen hidup, baik yang menggembirakan maupun yang penuh tantangan, adalah bagian dari rencana ilahi yang patut disyukuri. Melalui ucapan syukur, mereka menunjukkan sikap tawakal dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik menurut kehendak Tuhan.

Prosesi tepung tawar diawali dengan persiapan bahan-bahan yang memiliki makna simbolis, seperti beras, daun-daunan, air mawar, dan bunga rampai. Setiap elemen yang digunakan memiliki arti tertentu dan bersama-sama melambangkan 12 harapan akan berkah, kesejahteraan, dan perlindungan. Dalam pelaksanaan tepung tawar, pemuka adat akan memercikkan air tepung tawar ke arah yang sedang diberkahi, sambil melantunkan doa-doa syukur.

Tindakan memercikkan tepung tawar ini menjadi lambang penyucian, perlindungan, dan pembersihan dari hal-hal buruk. Dengan melibatkan elemen alam seperti air dan bunga, prosesi ini juga mengingatkan akan hubungan manusia dengan alam sebagai salah satu bentuk syukur atas ciptaan Tuhan. Ritual ini sekaligus menjadi pengingat bahwa dalam setiap langkah hidup, ada campur tangan ilahi yang tidak boleh diabaikan.

c. Nilai Keteguhan hati

Keteguhan hati dalam tradisi tepung tawar adalah cerminan dari sikap pantang menyerah dan ketahanan mental yang dibutuhkan dalam kehidupan. Saat seseorang atau keluarga menghadapi momen transisi, baik berupa awal baru seperti pernikahan, atau tantangan seperti pindah rumah tradisi tepung tawar menjadi simbol harapan agar mereka diberikan kekuatan dan keteguhan dalam menjalani fase kehidupan tersebut. Dalam prosesi tepung tawar, simbolisme yang ada dalam setiap komponen ritualnya turut memperkuat makna keteguhan hati. Air yang dipercikkan dalam tepung tawar melambangkan kejernihan pikiran dan kemurnian niat, sedangkan bunga-bunga yang digunakan menyiratkan harapan akan keindahan dan ketenangan batin. Dalam setiap percikan air tepung tawar, tersirat permohonan agar individu atau keluarga yang menjalani upacara ini mampu menghadapi apapun yang datang dengan keteguhan hati dan keyakinan yang kokoh.

Proses ini juga menjadi saat untuk merenung dan memperkuat diri. Keteguhan hati yang dipanjatkan dalam doa-doa bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga sebagai bentuk sugesti positif yang ditanamkan kepada setiap individu. Dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat yang hadir, tepung tawar menjadi sumber kekuatan emosional yang membantu memperkuat mental seseorang.

Nilai-nilai Sosial yang Terdapat dalam Tradisi Tepung Tawar Pada kebudayaan Melayu

Nilai-nilai sosial merupakan nilai-nilai yang di percaya oleh suatu masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik maupun buruk dalam kehidupan masyarakat (Husna, 2020). Biasanya nilai-nilai tersebut dijadikan dalam budaya suatu masyarakat sebagai pedoman dalam menilai suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Tengku Lah Husny (dalam Khairani, 2018) dalam masyarakat Melayu, adat istiadat memegang peranan besar dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan sejarah dan fakta, adat istiadat mempunyai pengaruh yang dominan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dan kehidupan berbangsa, termasuk aspek sosial. Tradisi tepung tawar merupakan sebuah tradisi khas yang dipraktikkan sampai hari ini oleh etnik Melayu di banyak tempat, tidak terkecuali di Batubara, Sumatera Utara. Melalui tradisi tepung tawar tersebut adapun nilai-nilai sosial yang terkandung ialah sebagai berikut :

a. Gotong Royong

Tradisi tepung tawar merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai gotong royong. Para tetangga biasanya ikut serta dalam persiapan prosesi, membantu mengatur tempat, menyediakan makanan, atau sekadar datang untuk memberikan dukungan moral. Ini mencerminkan gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Nilai kebersamaan sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi tepung tawar. Saat upacara ini diadakan, seluruh anggota keluarga, kerabat, dan bahkan tetangga berpartisipasi dengan penuh semangat. Kehadiran tetangga tidak hanya membuat suasana lebih meriah, tetapi juga memperlihatkan betapa eratnya hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Kebersamaan melalui nilai gotong royong ini terwujud dalam berbagai tahapan seperti persiapan, pelaksanaan, dan perayaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dan proses ini meliputi:

- a) Persiapan dan Perencanaan: Sebelum hari pelaksanaan, seluruh anggota keluarga dan masyarakat terlibat dalam persiapan. Persiapan ini sering kali melibatkan berbagai aktivitas seperti membuat tepung tawar, menyiapkan tempat acara, dan menghias ruangan. Dalam proses ini setiap individu, dari yang muda hingga yang tua, memiliki perannya masing-masing. Ada yang bertugas menyiapkan bahan-bahan, ada yang membersihkan dan menghias tempat, serta ada pula yang memastikan bahwa semua peralatan yang

diperlukan tersedia. Semua elemen bersama-sama bergotong royong dalam mempersiapkan acara ini supaya dapat terlaksana dengan baik.

- b) Pelaksanaan Tepung Tawar: Pada hari pelaksanaan upacara tepung tawar, seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti prosesi. Tradisi ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tetua adat yang akan membimbing proses doa dan penyiraman tepung tawar. Selama pelaksanaan ritual tepung tawar, gotong royong terlihat dalam partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat baik itu keluarga maupun para tetangga. Selama upacara tradisi tepung tawar ini dilaksanakan, setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, yang biasanya telah disepakati sebelumnya. Misalnya, ada yang bertugas untuk menyiapkan perlengkapan ritual, ada yang memimpin doa, dan ada juga yang membantu dalam mendistribusikan bahan tepung tawar. Semua peserta mengikuti rangkaian upacara dengan penuh perhatian, memastikan bahwa setiap tahap ritual dilaksanakan sesuai dengan tradisi dan tata cara yang telah ditetapkan. Tradisi ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan momen di mana seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemilik acara bersatu dalam doa dan harapan yang sama, memperkuat ikatan emosional dan sosial di antara mereka.
- c) Perayaan dan Makan Bersama: Setelah ritual selesai, biasanya diadakan acara perayaan seperti makan bersama atau hiburan. Ini adalah momen di mana masyarakat dapat bersantai, bercengkerama, dan merayakan hasil kerja sama yang telah dilakukan. Perayaan ini sering kali menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial, menguatkan rasa persaudaraan, dan merayakan kebersamaan yang telah terjalin selama proses persiapan dan pelaksanaan.

b. Nilai Kebersamaan (Solidaritas)

Tradisi tepung tawar dalam pelaksanaannya tidak hanya mencakup pola hubungan interaksi antara manusia dengan sang pencipta namun juga interaksi antara sesama manusia. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan pada berbagai acara penting seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, pindah rumah, sembuh dari suatu penyakit dan peristiwa-peristiwa lainnya. Acara tepung tawar tidak hanya di adakan untuk memohon doa saja namun juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi, karena tidak hanya keluarga dekat saja yang ikut serta namun juga tokoh adat dan tetangga. Tradisi tepung tawar merupakan upacara adat yang mengimplicasikan banyak orang dan sebagai wadah yang dilakukan untuk mengumpulkan sanak saudara.

Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual formal saja tetapi juga merupakan momen yang sangat mencerminkan nilai sosial di mana solidaritas dan kebersamaan terjalin dengan erat. Dalam pelaksanaannya tradisi tepung tawar dapat menjadi wadah dalam isi membentuk interaksi sosial yang baik. Misalnya, tradisi tepung tawar yang dilakukan dalam pesta pernikahan yakni melibatkan kedua belah pihak keluarga dan secara tidak langsung meningkatkan kekerabatan dini di mana kedua keluarga mengucapkan doa terbaik untuk kedua mempelai. (Pajriati, N., & Rohmah, R. A, 2022). Anggota keluarga inti, seperti orang tua, kakek-nenek, saudara kandung, dan kerabat dekat, adalah pihak yang paling terlibat dalam prosesi tepung tawar. Mereka memiliki peran penting sebagai pelaku utama dalam upacara ini. Orang tua atau tokoh keluarga yang paling dihormati sering dipilih untuk memimpin prosesi, sebagai bentuk penghormatan atas pengalaman hidup dan kebijaksanaan mereka.

Dalam pelaksanaan tepung tawar, mereka akan menyampaikan doa dan restu kepada individu yang sedang dirayakan, menaburkan beras, atau memercikkan air tepung tawar sebagai simbol keberkahan dan perlindungan. Melalui serangkaian yang ada pada prosesi tepung tawar maka dalam tradisi tersebut ternyata melibatkan banyak pihak sebagai bentuk ekspresi kebersamaan, solidaritas, dan dukungan sosial yang kuat dalam masyarakat Melayu. Kehadiran anggota keluarga, tetangga, dan kerabat menjadi bukti nyata bahwa tradisi ini tidak hanya sarat dengan nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Menjaga dan Melestarikan Tradisi Tepung Tawar dalam Kebudayaan Melayu.

Tradisi tepung tawar merupakan warisan budaya yang memiliki makna, nilai, serta simbolisme yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu. Dalam ritual ini, berbagai elemen adat seperti doa, restu, dan pemberian keberkahan disatukan dalam sebuah prosesi yang sarat dengan nilai keagamaan dan sosial. Namun, seperti banyak tradisi lainnya tepung tawar menghadapi ancaman dari perkembangan zaman, seperti perubahan gaya hidup, modernisasi, dan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini, diperlukan berbagai upaya yang terstruktur, melibatkan berbagai pihak, dan dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Sendjaja (dalam Nahak, H. M, 2019) terdapat dua upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal termasuk tradisi tepung tawar yaitu :

a. Culture Experience

Upaya pelestarian budaya dilaksanakan dengan langkah berkontribusi langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya pada tradisi tepung tawar yaitu orang tua mengajak anak nya untuk hadir dalam acara tersebut dengan maksud memberikan pengalaman langsung terhadap anak mengenai tradisi tepung tawar dan di harapkan dapat melestarikannya di kemudian hari. Dengan begitu, budaya lokal dapat senantiasa dilestarikan eksistensi dan pelaksanaannya di dalam kehidupan masyarakat.

b. Culture Knowledge

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan penciptaan suatu pusat informasi budaya yang berfungsi dalam berbagai bentuk. Tujuannya adalah untuk mengedukasi atau mempromosikan perkembangan budaya itu sendiri dan potensi pariwisata daerah. Dengan cara ini, generasi muda dapat memperluas pengetahuannya tentang budayanya.

Pada pelestarian budaya dibutuhkan suatu upaya baik itu dari dalam masyarakat maupun upaya dari pemerintah. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi tepung tawar tersebut ialah dengan melalui pendidikan dan penyadaran budaya, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda perlu dikenalkan dengan sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini agar mereka memahami pentingnya menjaga warisan leluhur. Menjaga eksistensi dari budaya itu penting jika tradisi tepung tawar ini terus dan tetap dilakukan dalam kehidupan masyarakat maka generasi muda akan melihat dan memahami secara langsung proses pelaksanaan dan makna dari tradisi tepung tawar sehingga akan terjadi pewarisan budaya pada generasi muda. Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu dengan memanfaatkan Penggunaan Media Sosial dan Teknologi Digital. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital menjadi strategi efektif untuk melestarikan tradisi tepung tawar di era modern. Media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube dapat dimanfaatkan guna mempromosikan dan menyebarkan informasi tentang tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Konten seperti video tutorial, vlog budaya, atau cerita singkat tentang tepung tawar dapat menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

SIMPULAN

Tradisi tepung tawar adalah salah satu warisan budaya yang penting dalam masyarakat Melayu, khususnya di Sumatera Utara. Tradisi ini menggabungkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan dalam pelaksanaannya, serta memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai dari pengaruh Hindu yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan doa untuk keberkahan, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan di antara masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tepung tawar menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan gaya hidup. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai-nilai adat menjadi salah satu ancaman terhadap kelestarian tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asyrofulmuttaqin., & Nasution, S.Y, M. (2023). Tinjauan Yudiris Gantung Masyarakat Melayu Desa Dahari Indah Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara: Jurnal Hukum dan Permata Sosial Islam. 5(2). 1721-1736. DOI: <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.3470>

- Bakri, Syamsul. (2020). Islam Melayu mozaik kebudayaan islam di singapura & brunei. PT Aksara Salopos.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat(Etnis Melayu Dan Dayak). *Jurnal Penelitian Ipteks* , 1-14.
- Batubara, T., Badru., & Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara: *Journal medianresourcecenter*. 2(1). 10-16.
- FAISHAL, MUHAMMAD, 2022, Kepercayaan Masyarakat Melayu Batu Bara {Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}. Purwekerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1-10. DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Khairani, S. (2018). Tepung tawar dalam masyarakat melayu langkat tanjung pura, Sumatera Utara (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah).
- Lubis, J., & Tahir, I,I,J. 2012, *Sejarah Melayu Batu Bara*. Jakarta Barat: Penerbit dan Jasa Penerbitan Buku.
- Mariatik, Maizatul , & Jailani, A. (2023). Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Islam Masyarakat Melayu. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* . DOI: <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.317>
- Mazudin, A., Sazali, H., Rasyid, A. (2023). Penguatan Komunikasi Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (Mabmi) Dalam Pengembangan Budaya Melayu di Kabupaten Batubara: *Sibatik Journal*, 2(4).1211-1218. DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.779>
- Nasution, A. G., Harahap, K., Magfirah, N., & Zahroddar. (2023). Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu : Studi Terhadap Masyarakat Melayu Di Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.749>
- Qutuby, S. A., & Lattu, I. Y.M. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Pajriati, N., & Rohmah, R. A. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rambah Hilir Timur: Study Of The Procedure For The Tepuk Tepung Tawar Ceremony In Malayu Marriage Customs In The Desa Rambah Hilir Timur. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 2(1), 127-134. <https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>
- Putri, O,R. (2021). *Tradisi, Filosofi, dan Beberapa Problem Keagamaan*. Jawa Timur: CV AUSY MEDIA.
- Rahmadhanty, R., Rahmawati, D,R., Gustiwi, T. (2024). Tepuk Tepung Tawar: Tradisi Kebudayaan Masyarakat Melayu Riau: *Tsaqifa Nusantara*. 3(1).
- Sjah, M, H.O.K, (2012). *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: USU Press
- Thamrin, Husni. (2018), *Antropologi Melayu*. Depok Sleman Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Widiyanto, S., Juita, H. R., & Saidiman. (2024). *Kajian Tradisi Lisan: Warna-Warni Kearifan Lokal Indonesia*. Penerbit Cv. Eureka Media Aksara.